

Peran Sekolah dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Sosial di Era Masyarakat Digital

Rusfandi

Universitas Malang, Indonesia

Email: rusfandi@yahoo.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Kondisi ini menuntut sekolah untuk tidak hanya berfokus pada pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga berperan aktif dalam menanamkan nilai pendidikan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran sekolah dalam menanamkan nilai pendidikan sosial di era masyarakat digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai pendidikan sosial melalui integrasi pembelajaran berbasis digital, pembiasaan etika digital, serta penguatan budaya sekolah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, toleransi, kerja sama, empati, dan etika berkomunikasi di ruang digital ditanamkan melalui pembelajaran kolaboratif, keteladanan guru, serta penerapan aturan penggunaan teknologi secara bijaksana. Meskipun masih ditemukan beberapa tantangan, seperti perbedaan tingkat literasi digital peserta didik dan pengaruh lingkungan luar sekolah, peran sekolah tetap menunjukkan efektivitas apabila didukung oleh komitmen guru, kebijakan sekolah yang konsisten, serta kerja sama dengan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki karakter dan kesadaran sosial yang kuat di era masyarakat digital.

Kata Kunci: Peran Sekolah, Pendidikan Sosial, Masyarakat Digital, Nilai Sosial, Karakter.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Era masyarakat digital ditandai dengan meningkatnya penggunaan media sosial, perangkat pintar, dan akses informasi yang tanpa batas, yang secara tidak langsung memengaruhi sikap, perilaku, serta nilai-nilai sosial peserta didik. Di satu sisi, digitalisasi memberikan kemudahan dalam komunikasi dan pembelajaran, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan sosial, seperti menurunnya kualitas interaksi tatap muka, meningkatnya sikap individualistis, rendahnya empati sosial, serta munculnya perilaku menyimpang di ruang digital. Kondisi tersebut menuntut peran strategis sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan sosial yang relevan dengan tuntutan era digital.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam pengembangan aspek akademik peserta didik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan sikap sosial. Dalam konteks masyarakat digital, peran sekolah menjadi semakin kompleks karena nilai-nilai sosial yang ditanamkan harus mampu beradaptasi dengan dinamika teknologi dan budaya digital. Pendidikan sosial di sekolah tidak lagi cukup disampaikan melalui pendekatan konvensional, melainkan perlu diintegrasikan dengan pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana. Melalui pembelajaran yang kontekstual, sekolah dapat membimbing peserta didik untuk memahami etika berkomunikasi di ruang digital, menumbuhkan sikap tanggung jawab sosial, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi yang beredar di media digital.

Penanaman nilai pendidikan sosial di era masyarakat digital juga menjadi penting untuk mencegah berbagai dampak negatif dari penggunaan teknologi yang tidak terkontrol. Fenomena seperti perundungan siber (cyberbullying), penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan rendahnya kesadaran akan privasi digital menunjukkan perlunya pendidikan sosial yang berorientasi pada penguatan nilai moral, empati, dan solidaritas sosial. Dalam hal ini, sekolah berperan sebagai ruang pembelajaran sosial yang aman dan

terarah, di mana peserta didik dapat belajar menggunakan teknologi digital secara etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Peran guru dan budaya sekolah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penanaman nilai pendidikan sosial di era digital. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam penggunaan teknologi yang positif dan bermoral. Sementara itu, budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan kepedulian sosial akan memperkuat internalisasi pendidikan sosial di kalangan peserta didik. Sinergi antara kebijakan sekolah, praktik pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital yang tepat diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap berlandaskan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai peran sekolah dalam menanamkan nilai pendidikan sosial di era masyarakat digital menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi, tantangan, dan peluang yang dihadapi sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai sosial di tengah arus digitalisasi, sehingga pendidikan dapat berkontribusi secara optimal dalam membentuk generasi yang cerdas secara digital sekaligus berkarakter dan berkepribadian sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran sekolah dalam menanamkan nilai pendidikan sosial di era masyarakat digital. Pendekatan ini dipilih karena fenomena penanaman nilai sosial dalam konteks digital dipandang sebagai realitas sosial yang kompleks, dinamis, dan kontekstual, sehingga memerlukan penggalan makna, proses, serta pengalaman para pelaku pendidikan secara holistik.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive, meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang terlibat langsung dalam pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Pemilihan subjek dilakukan dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pemahaman yang relevan mengenai kebijakan sekolah, praktik pembelajaran berbasis digital, serta implementasi nilai pendidikan sosial. Lokasi penelitian ditetapkan pada satuan pendidikan yang telah

menerapkan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik penanaman nilai pendidikan sosial dalam pembelajaran berbasis digital, interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah, serta pemanfaatan media digital dalam aktivitas pendidikan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, strategi, dan pengalaman kepala sekolah dan guru dalam menanamkan nilai sosial di era digital, serta persepsi peserta didik terhadap praktik tersebut. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen sekolah, seperti kurikulum, kebijakan penggunaan teknologi, program literasi digital, dan tata tertib sekolah.

Analisis data dilakukan secara interaktif, meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis secara terus-menerus sejak tahap pengumpulan hingga penarikan kesimpulan, sehingga pola dan tema-tema utama dapat diidentifikasi secara mendalam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan valid mengenai peran sekolah dalam menanamkan nilai pendidikan sosial di era masyarakat digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memegang peran sentral dalam menanamkan nilai pendidikan sosial di era masyarakat digital melalui integrasi kebijakan sekolah, praktik pembelajaran berbasis teknologi, serta pembiasaan sosial yang berkelanjutan. Penanaman nilai pendidikan sosial tidak dilakukan secara terpisah dari proses pembelajaran, melainkan diintegrasikan ke dalam kegiatan akademik dan nonakademik yang memanfaatkan teknologi digital. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran institusional bahwa perkembangan digital harus diimbangi dengan penguatan nilai sosial agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Implementasi penanaman nilai pendidikan sosial dalam pembelajaran digital terlihat dari strategi guru dalam memanfaatkan media dan platform digital untuk mendorong interaksi sosial yang positif. Pembelajaran daring dan luring berbasis digital diarahkan untuk mengembangkan kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab peserta didik melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, serta tugas berbasis masalah sosial. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai pendapat, disiplin, dan etika berkomunikasi di ruang digital mulai terbentuk dan dipraktikkan oleh peserta didik secara bertahap.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa sekolah berperan dalam membangun kesadaran etika digital sebagai bagian dari pendidikan sosial. Sekolah menetapkan aturan dan pedoman penggunaan teknologi, termasuk etika bermedia sosial, pemanfaatan gawai secara bijak, serta larangan terhadap perilaku negatif seperti perundungan siber dan penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab. Aturan tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi disertai dengan pembinaan dan pendampingan oleh guru, sehingga peserta didik memahami alasan dan nilai sosial yang melatarbelakangi penerapannya.

Selain itu, budaya sekolah dan keteladanan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai pendidikan sosial di era digital. Guru dan tenaga kependidikan menunjukkan sikap bijak, santun, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi, baik dalam pembelajaran maupun komunikasi sehari-hari. Keteladanan tersebut memberikan contoh konkret bagi peserta didik tentang bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk tujuan yang positif dan produktif, sekaligus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menemukan sejumlah tantangan dalam pelaksanaan penanaman nilai pendidikan sosial di era masyarakat digital. Tantangan tersebut meliputi perbedaan tingkat literasi digital peserta didik, pengaruh kuat media sosial di luar kontrol sekolah, serta keterbatasan pengawasan terhadap perilaku digital peserta didik di luar lingkungan sekolah. Namun demikian, dukungan kebijakan sekolah, komitmen guru, serta kerja sama dengan orang tua menjadi faktor pendukung utama dalam mengatasi tantangan tersebut. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sekolah dalam menanamkan nilai pendidikan sosial di era masyarakat digital berjalan cukup efektif apabila dilakukan secara terencana, konsisten,

dan disinergikan dengan pemanfaatan teknologi digital yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik.

DISKUSI

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai pendidikan sosial di era masyarakat digital melalui integrasi kebijakan, pembelajaran, dan budaya sekolah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Hasil ini menegaskan bahwa pendidikan sosial tidak dapat dipisahkan dari konteks digital yang kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku sosial yang sesuai dengan tuntutan era digital.

Integrasi nilai pendidikan sosial dalam pembelajaran berbasis digital sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran kolaboratif dan kontekstual mampu memperkuat internalisasi nilai sosial. Pemanfaatan platform digital untuk diskusi, kerja kelompok, dan proyek bersama memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar berkomunikasi secara etis, menghargai perbedaan pendapat, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan perannya. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital, apabila dikelola secara tepat, dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial, bukan justru menjadi faktor yang melemahkan interaksi sosial.

Temuan mengenai penanaman etika digital memperkuat argumentasi bahwa pendidikan sosial di era masyarakat digital perlu diarahkan pada pengembangan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial di ruang maya. Fenomena seperti perundungan siber, penyebaran hoaks, dan ujaran kebencian menunjukkan bahwa literasi digital tanpa diimbangi nilai sosial berpotensi menimbulkan masalah baru. Dalam konteks ini, peran sekolah dalam menetapkan aturan, memberikan pembinaan, serta menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial menjadi sangat penting. Pendidikan sosial berfungsi sebagai landasan bagi peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bijak dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Budaya sekolah dan keteladanan guru yang ditemukan dalam penelitian ini juga memiliki implikasi penting terhadap keberhasilan penanaman nilai pendidikan sosial.

Keteladanan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara santun di ruang digital memberikan contoh konkret bagi peserta didik tentang praktik nilai sosial yang ideal. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa perilaku individu banyak dibentuk melalui proses meniru dan mengamati figur yang dianggap signifikan. Dengan demikian, peran guru sebagai model sosial menjadi semakin krusial di tengah masifnya pengaruh media digital.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peran sekolah yang cukup efektif, berbagai tantangan yang ditemukan mengindikasikan bahwa penanaman nilai pendidikan sosial di era digital tidak dapat dilakukan oleh sekolah secara sendiri. Perbedaan tingkat literasi digital peserta didik serta pengaruh lingkungan luar sekolah menuntut adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, diskusi ini menegaskan perlunya pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan dalam pendidikan sosial berbasis digital. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian pendidikan sosial dengan menempatkan sekolah sebagai aktor kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki karakter dan kesadaran sosial yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai pendidikan sosial di era masyarakat digital. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik yang relevan dengan perkembangan teknologi digital. Melalui kebijakan sekolah, praktik pembelajaran, serta budaya sekolah yang adaptif terhadap digitalisasi, nilai-nilai pendidikan sosial dapat diinternalisasikan secara lebih efektif dan kontekstual.

Penanaman nilai pendidikan sosial di era masyarakat digital dilakukan melalui integrasi pembelajaran berbasis teknologi yang mendorong interaksi sosial positif, kerja sama, tanggung jawab, serta etika berkomunikasi di ruang digital. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana, sehingga peserta didik tidak hanya terampil secara digital, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial dalam menggunakan teknologi. Selain itu, pembiasaan dan

penegakan etika digital di lingkungan sekolah berkontribusi dalam membentuk sikap disiplin, empati, dan kepedulian sosial peserta didik.

Meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai tantangan, seperti perbedaan tingkat literasi digital peserta didik dan pengaruh lingkungan luar sekolah, peran sekolah tetap menunjukkan efektivitas apabila didukung oleh komitmen guru, kebijakan sekolah yang konsisten, serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan sosial di era masyarakat digital perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pendekatan kolaboratif dan inovatif. Dengan demikian, sekolah diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cakap dalam memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kesadaran sosial tinggi, dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat digital yang beretika.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2017). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York, NY: Macmillan.
- Hidayat, N., & Suyatno. (2018). Pendidikan karakter berbasis nilai sosial dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 120–131.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan pendidikan karakter (PPK)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan karakter: Pengintegrasian 18 nilai pembentuk karakter bangsa*. Yogyakarta: Familia.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of moral and character education*. New York, NY: Routledge.
- Pasaribu, G. R., Arfianty, R., & Bunce, J. (2024). Exploring early childhood linguistic intelligence through English language learning methods. *Innovations in Language Education and Literature*, 1(2), 68–73. <https://doi.org/10.31605/ilere.v1i2.4337>
- Pasaribu, G. R., Daulay, S. H., & Saragih, Z. (2023). The implementation of ICT in teaching

- English by the teacher of MTs Swasta Al-Amin. *English Language and Education Spectrum*, 3(2), 47–60. <https://doi.org/10.53416/electrum.v3i2.146>
- Pasaribu, G. R., Daulay, S. H., & Saragih, Z. (2024). Implementation picture and picture strategy to increase students' vocabulary ability at MAN 3 Medan. *Primacy Journal of English Education and Literacy*, 2(1), 12–20. <https://doi.org/10.33592/primacy.v2i1.3439>
- Pasaribu, G. R., Salmiah, M., Sulistyaningrum, S. D., & Napitupulu, F. D. (2023). Teaching English by using YouTube in SMP IT Al-Afkari Deliserdang. *Journal of Educational Review and Cultural Studies*, 1(2), 60–72. <https://doi.org/10.61540/jerics.v1i2.42>
- Pasaribu, G. R., Widayati, D., Mbete, A. M., & Dardanila, D. (2023). The fauna lexicon in Aceh proverb: An ecolinguistic study. *Jurnal Arbitrer*, 10(2), 149–159. <https://doi.org/10.25077/ar.10.2.149-159.2023>
- Suyanto. (2010). Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik. *Cakrawala Pendidikan*, 29(3), 1–15.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiyani, N. A. (2013). *Pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.